BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang konsep rokok, konsep remaja, dan konsep pengetahuan.Dari sini peneliti selanjutnya membuat kerangka konsep penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Konsep Rokok

2.1.1 Definisi Rokok

Rokok adalah lintingan atau gulungan tembakau yang digulung / dibungkus dengan kertas, daun atau kulit jagung, sebesar kelingking dengan Panjang 8-10 cm, biasa dihisap seseorang setelah dibakar ujungnya. Rokok merupakan pabrik bahan kimia berbahaya. Hanya dengan membakar dan menghisap sebatang rokok saja, dapat diproduksi lebih dari 4.000 jenis bahan kimia. 400 dianataranya beracun dan 40 diantaranya bisa berakumulasi dalam tubuh dan dapat menyebabkan kanker. Rokok juga termasuk zat adiktif karena dapat menyebabkan adiksi (ketagihan) dan dependensi (ketergantungan) bagi orang yang menghisapnya. Dengan kata lain rokok termasuk golongan NAPZA *(Narkotika, Psikotropika, Alkohol, dan Zat Adiktif)* (Yolanda et al., 2024).

2.1.2 Jenis Rokok

Menurut Lianzi & Pitaloka (2014), pada umumnya di Indonesia rokok dibedakan menjadi beberapa jenis. Jenis rokok dibedakan berdasarkan bahan pembungkus rokok, bahan baku atau isi rokok proses

pembuatan rokok dan penggunaan filter pada rokok.

a. Rokok berdasarkan bahan pembungkus

   1) Klobot : rokok yang bahan pembungkusnya dari daun jagung.

   2) Kawung : rokok yang bahan pembungkusnya dari daun aren.

   3) Sigaret : rokok yang bahan pembungkusnya dari kertas.

   4) Cerutu : rokok yang bahan pembungkusnya dari daun tembakau

b. Rokok berdasarkan bahan baku

   1) Rokok putih, rokok yang bahan bakunya atau isiannya daun tembakau yang diberi saus untuk efek rasa dan aroma tertentu.

   2) Rokok kretek, rokok yang bahan baku atau isiannya berupa daun tembakau dan cengkeh dan diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

   3) Rokok klembak, rokok yang bahan baku dan isiannya berupa tembakau, cengkeh dan kemenyan yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

c. Rokok berdasarkan proses pembuatannya

   1) Sigaret Kretek Tangan (SKT), yaitu rokok yang proses pembuatannya dengan cara digiling atau dilinting dengan menggunakan tangan atau alat bantu sederhana.

   2) Sigaret Kretek Mesin (SKM), yaitu rokok yang proses pembuatannya menggunakan mesin. Sederhananya, materi

rokok dimasukkan kedalam mesin pembuat rokok. Hasil yang dikeluarkan mesin pembuat rokok berupa rokok batang. Mesin pembuat rokok saat ini telah mampu menghasilkan keluaran sekitar enam ribu sampai delapan ribu batang rokok permenit.

d. Rokok berdasarkan penggunaan filter

1) Rokok Filter (RF), yaitu rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus.
2) Rokok Non Filter (RNF), yaitu rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus.

2.1.3 Kandungan Rokok

Menurut Panjaitan (2022) dan Lung American Association (2024), diantara kandungan rokok termasuk *lahaceton* (bahan pembuat cat), *naftalene* (bahan kapur barus), *arsen*, tar (baha karsinogen 5 penyebab kanker), *methanol* (bahan bakar roket), *vinyl chloride* (bahan plastik *PVC*), phenol butane (bahan bakar korek api), *potassium nitrate* (bahan baku pembuatan bom dan pupuk), *polonium-201* (bahan radioaktif), *ammonia* (bahan pencuci lantai), *butana* (bahan bakar korek api), *heksamina* (bahan bakar pemantik/barbeku) dan sebagainya. Racun yang paling utama ialah tar, nikotin, dan karbon monoksida. Terdapat penjelasan yang lebih jelas bagi beberapa jenis bahan yang terkandung dalam rokok antara lain adalah sebagai berikut:

1. Nikotin

Komponen ini terdapat di dalam asap rokok dan juga di dalam

tembakau yang tidak dibakar. Nikotin bersifat toksik terhadap jaringan saraf, juga menyebabkan tekanan darah *sistolik* dan *diastolik* mengalami peningkatan. Denyut jantung bertambah, kontraksi otot jantung seperti dipaksa, pemakaian oksigen bertambah, aliran darah pada pembuluh koroner bertambah, dan vasokonstriksi pembuluh darah perifer. Nikotin meningkatkan kadar gula darah, kadar asam lemak bebas, kolesterol *LDL*, dan meningkatkan agregasi sel pembekuan darah.

2. Tar

   Tar hanya dijumpai pada rokok yang dibakar. Eugenol atau minyak cengkeh juga diklasifikasikan sebagai tar. Di dalam tar, dijumpai zat- zat karsinogen seperti polisiklik hidrokarbon aromatis, yang dapat menyebabkan terjadinya kanker paru- paru. Tar juga dapat merangsang jalan nafas, dan tertimbun di saluran nafas, yang akhirnya menyebabkan batuk-batuk, sesak nafas, kanker jalan nafas, lidah atau bibir.

3. Karbon Monoksida

   Gas ini bersifat toksik dan dapat menggeser gas oksigen dari transport hemoglobin. Dalam rokok, terdapat 2-6% gas karbon monoksida pada saat merokok, sedangkan gas karbon monoksida yang diisap perokok paling rendah 400 ppm *(part per million)* sudah dapat meningkatkan kadar karboksi- hemoglobin dalam darah sejumlah 2- 16%. Kadar gas CO dalam darah bukan

perokok kurang dari 1 persen, sementara dalam darah perokok mencapai 4–15 %

4. Timah Hitam

   Timah hitam merupakan partikel asap rokok. Setiap satu batang rokokyang diisap mengandung 0.5 mikrogram timah hitam. Apabila seseorang mengisap 1 bungkus rokok perhari, 10 mikrogram timah hitam akan dihasilkan, sedangkan batas bahaya kadar timah hitam di dalam tubuh adalah 20 mikrogram/hari.

2.1.4 Klasifikasi Asap Rokok

Menurut Batubara et al. (2013), asap rokok dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut :

a) Asap utama *(mainstream smoke)* atau asap yang dihisap oleh si perokok dan asap samping *(sidestream smoke)* yang merupakan asap yang terus menerus keluar dari ujung rokok.

b) Asap samping dari rokok memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kesehatan perokok pasif, yaitu orang yang berada di lingkungan yang tercemar asap rokok, karena dari sebatang

   rokok yang terbakar akan dihasilkan asap samping dua kali lebih banyak dari pada asap utama dan bahan berbahaya yang dikandung asap samping lebih tinggi dari pada asap utama.

2.1.5 Jenis Perokok

Menurut Wahyuningsih (2017), jenis perokok dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Perokok pasif Perokok pasif adalah individu yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus terpapar asap rokok yang dihembuskan orang lain yang berada didekatnya. Dalam keseharian, mereka tidak berniat dan mempunyai kebiasaan merokok. Adapun gejala awal yang dapat timbul pada perokok pasif :

   1) Mata pedih
   2) Hidung beringus
   3) Tekak yang serak
   4) Pening / pusing kepala

   Apabila perokok pasif terus-menerus ”menekuni” kebiasaanya, maka akan mempertinggi risiko gangguan kesehatan, seperti :

   1) Kanker paru-paru,
   2) Serangan jantung dan mati mendadak,
   3) Bronchitis akut maupun kronis,
   4) Emfisema,
   5) Flu dan alergi, serta berbagai penyakit pada organ tubuh seperti yang disebutkan di atas.

b. Perokok aktif Perokok aktif adalah individu yang benar benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian dari hidupnya sehingga rasanya tak enak bila tidak merokok. Ciri-ciri fisik seorang perokok :

   1) Gigi kuning karena nikotin
   2) Kuku kotor karena nikotin.

3) Mata pedih.

4) Sering batuk-batuk.

5) Mulut dan nafas bau rokok

2.1.6 Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Remaja Merokok

Seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama tiga faktor utama: lingkungan budaya, situasi sosial pergaulan, dan individu itu sendiri. Dukungan dari teman dan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku merokok. Selain itu, persepsi tentang merokok dan paparan media iklan juga memainkan peran penting. Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tipe kepribadian, khususnya introversi, dengan perilaku merokok. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok meliputi (Ikhsanto, 2020):

a. Faktor Internal

1) Faktor Diri

Orang yang mencoba merokok sering kali karena penasaran atau ingin menghindari rasa sakit dan kebosanan. Merokok juga menyampaikan gambaran atau gambaran bahwa perokok dapat menunjukkan kejantanan (harga diri) dan menunjukkan kedewasaan. Orang-orang juga merokok di lapangan untuk menghilangkan stres.

2) Faktor jenis kelamin

Pengaruh jenis kelamin zaman sekarang sudah tidak terlalu berperan, karena baik pria maupun wanita sekarang sudah merokok.

b. Faktor Lingkungan (eksternal)

Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja adalah keluarga atau orang tua, saudara atau teman merokok, dan iklan tembakau.

1) Orang Tua

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk merawat, mengasuh, mendidik dan melindungi anak-anaknya. Pola asuh adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga untuk menjalankan fungsinya mengasuh, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua penting dalam perkembangan aspek kognitif, kinerja, dan psikomotorik.

2) Teman Sebaya

Teman adalah sekelompok orang dengan usia dan status yang sama yang biasanya memiliki hubungan atau pergaulan dengan seseorang

3) Iklan Rokok

Banyaknya iklan tembakau di media cetak, elektronik,

dan luar ruang telah menggugah rasa keingintahuan generasi muda terhadap produk tembakau. Tujuan dari iklan rokok adalah untuk mensponsori hiburan, bukan untuk menjual rokok, untuk menarik generasi muda yang belum pernah merokok untuk mencoba merokok dan yang setelah mencoba merokok akan terus merokok hingga menjadi perokok obat.

2.1.7 Dampak Rokok Bagi Kesehatan

Dampak rokok bagi kesehatan dapat menimbulkan berbagai penyakit. Berikut dampak dari segi kesehatan yang akan timbul akibat merokok (Tarwoto, 2010), antara lain :

a) Dampak bagi paru-paru

Merokok bisa mengakibatkan perubahan struktur serta fungsi saluran napas dan jaringan paru-paru. Saluran napas besar, sel mukosanya membesar *(hipertrofi)* dan kelenjar mucus bertambah banyak *(hyperplasia)*. Saluran napas kecil, akan mengalami peradangan ringan hingga penyempitan yang disebabkan karena bertambahnya seldan penumpukan lendir.

Pada jaringan paru-paru, akan terjadi peningkatan jumlah sel radang dan kerusakan *alveoli*. Akibat perubahan anatomi saluran pernafasan, fungsi paru-paru akan berubah dengan berbagai gejala klinis. Hal inilah yang menjadi

dasar utama terjadinya Penyakit Paru *Obstruksi* Menahun (PPOM). Perilaku merokok dikatakan menjadi penyebab timbulnya PPOM, termasuk emfisema paru- paru, bronchitis kronis, dan asma.

b) Dampak Terhadap Jantung

Rokok mengandung 400 jenis bahan kimia dengan 40 jenis diantaranya bersifat *karsinogenik*, seperti karbon monoksida (5 kali lipat), *benzopiren* (3 kali lipat), dan amoniak (50 kali lipat) dimana bahan racun ini lebih banyak didapatkan pada asap samping (asap tembakau yang disebar keudara bebas, yang akan dihirup oleh orang lain) dari asap utama (asap tembakau yang dihirup oleh si perokok). Bahan-bahan ini dapat bertahan hingga beberapa jam lamanya padaruangan setelah rokok mati. Umumnya penelitian difokuskan pada peran nikotin dan karbon monoksida. Kedua komponen ini, selain meningkatkan kebutuhan oksigen, kedua komponen ini juga akan mengganggu suplai oksigen ke otot jantung *(miokardium)*, sehingga mengganggu kerja jantung. Nikotin mengganggu sistem saraf simpatis sehingga menyebabkan peningkatan kebutuhan oksigen di miokardium Karbon monoksida menyebabkan penurunan saturasi hemoglobin, yang secara langsung menurunkan persediaan oksigen untuk jaringan seluruh tubuh termasuk

miokardium.

Karbon monoksida menggantikan oksigen di hemoglobin, mengganggu pelepasan oksigen dan mempercepat arterisklerosis (pengapuran/penebalan dinding pembuluh darah), dengan demikian, karbon monoksida menurunkan kapasitas latihan fisik, meningkatkan kekentalan darah, sehingga mempermudah penggumpalan darah. Nikotin, karbon monoksida, dan bahan lainnya dalam asap rokok telah terbukti merusak endotelium (dinding dalam pembuluh darah) dan mempermudah. penggumpalan darah. Disamping itu, asap rokok mempengaruhi profil lemak. Dibandingkan dengan yang bukan perokok, kadar kolesterol total, kolesterol *Low-Density Lipoprotein* (LDL) dan trigliserida darah perokok lebih tinggi, sedangkan kolesterol *High Density Lipoprotein* (HDL) lebih rendah. Merokok terbukti menjadi faktor terbesar kematian mendadak. Risiko terjadinya penyakit jantung koroner meningkat 2-4 kali pada perokok dibandingkan dengan yang bukan perokok. Seiring dengan bertambahnya usia dan jumlah rokok yang di konsumsi akan meningkatkan risiko penyakit jantung koroner. Penelitian Tarwoto (2010) menunjukkan bahwa faktor risiko merokok bekerja secara sinergis dengan

faktor lainya, seperti hipertensi dan kadar lemak atau gula darah yang tinggi menjadi pencetus penyakit jantung koroner. Perlu diketahui bahwa risiko kematian akibat penyakit jantung koroner berkurang hingga 50% pada tahun pertama setelah berhenti merokok. Akibat dari penggumpalan *(thrombosis)* dan pengapuran dinding pembuluh darah *(arterosklerosis)*, merokok jelas akan merusak pembuluh darah perifer. Penyakit pembuluh darah perifer yang melibatkan pembuluh darah arteri dan vena ekstremitas bawah atau tangan sering ditemukan pada dewasa muda perokok berat, biasanya akan berakhir dengan amputasi.

c) Dampak Terhadap Stroke

Stroke atau penyumbatan pembuluh darah otak yang bersifat mendadak banyak dikaitkan dengan perilaku merokok. Risiko stroke dan kematian lebih tinggi pada perokok dibandingkan dengan yang bukan perokok. Banyaknya rokok yang dihisap akan berdampak sangat besar terhadap kejadian aterosklerosis terutama pada pembuluh darah otak sebagai pemicu stroke. Semakin lama seseorang merokok menunjukkan semakin banyak zat berbahaya dalam rokok yang masuk kedalam tubuh (Tumeleng et al., 2015).

d) Dampak Bagi Wanita

Perilaku merokok selain meningkatkan risiko wanita terkena kanker serviks dan uterus, merokok juga menyebabkan timbulnya masalah kesuburan pada wanita dan berbagai komplikasi selama kehamilan sehingga meningkatkan risiko kelahiran bayi dengan Berat Badan Bayi Lahir Rendah *(BBLR)* dan gangguan kesehatan sesudahnya. Wanita merokok 2-3 kali lebih besar mengalami kegagalan kehamilan atau abortus. Angka yang sama berlaku untuk kelahiran atau kematian akibat kekurangan oksigen pada janin dan plasenta yang menjadi abnormal karena karbon monoksida dan nikotin dalam asap rokok yang telah terkontaminasi. Sindrom kematian bayi mendadak *(sudden infant death)* juga dikaitkan dengan merokok. Tembakau juga dapat menurunkan kadar estrogen yang dapat menyebabkan menopause dini.

e) Dampak bagi kulit

Merokok dapat menyebabkan penuaan dini pada kulit karena protein yang berguna untuk menjaga elastisitas kulit, terkikisnya vitamin A, terhambatnya aliran darah. Kulit seorang perokok menjadi kering dan keriput terutama disekitar bibir dan mata. Merokok juga memiliki

risiko meningkatnya kemungkinan kematian akibat penyakit *melanoma* (kanker kulit). Perokok juga berisiko menderita *custaneus scuamus cell cancer* sejenis kanker yang meninggalkan bercak merah pada kulit 2 kali lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang bukan perokok.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Menurut WHO *(World Health Organization)*, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berenca (BKKBN), rentang usia usia remaja yakni 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2015). Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak- kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda (J. R. Batubara, 2016).

Remaja diartikan sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanakkanak ke masa dewasa, yang mencakup aspek biologi, kognitif dan perubahan sosial yang berlangsung antara usia 10-19 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal

(10-14 tahun), masa remaja pertengahan (14-17 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun) (Tarwoto, 2010).

2.2.2 Tahap Perkembangan Remaja

Tahap perkembangan masa remaja dibagi menjadi tiga tahap J. R. Batubara (2016), yaitu:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:
    1) Lebih dekat dengan teman sebaya
    2) Ingin bebas
    3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
b. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:
    1) Mencari identitas diri
    2) Timbulnya keinginan untuk kencan
    3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
    4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
    5) Berkhayal tentang aktivitas seks
c. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain
    1) Pengungkapan identitas diri
    2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
    3) Mempunyai citra jasmani dirinya
    4) Dapat mewujudkan rasa cinta

5) Mampu berpikir abstrak

2.2.3 Karakteristik Remaja

Menurut Hurlock (1980), ada beberapa karakteristik remaja, sebagai berikut:

1. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

   Periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua duanya sama-sama penting. Dalam membahas akibat fisik pada masa remaja. Bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kebidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tabun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperbatikan perkembangan atau kurangnya perkem- bangan dengan kagum, senang atau takut.

   Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan

minat baru.

2. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan" dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Setiap periode peralihan, status indivIdu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk "berindak sesuai umurnya." Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh "terlalu besar untuk celananya" dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu

kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan atau fase perkembangan, ini berarti bahwa dalam menjalani kehidupannya yang normal dan berusia panjang, individu akan mengalami masa atau fase perkembangan: masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dan dewasa. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan

sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal.

a) Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

b) Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

c) Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai- nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang di kagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

d) Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut

4. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

   Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki- laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu.

   1. Sepanjang masa kanak- kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
   2. Para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

      Beberapa masalah yang sering menjadi ciri umum pada masa remaja adalah gejala insomnia penyebabnya adalah kurangnya waktu tidur, hal ini karena remaja menggunakan internet melalui beberapa perangkat untuk mengumpulkan informasi atau berkomunikasi, tidur, sebagai faktor kunci perkembangan remaja, berkontribusi terhadap kesehatan fisik dan mental

mereka. Selama beberapa dekade terakhir, kurang tidurdi kalangan remaja telah tersebar luas, dan salah satu faktor penyebabnya adalah meningkatnya ketersediaan teknologi, seringkali penggunaan internet menurunkan kualitas tidur remaja sehingga nanti berdampak terhadap terganggunya perkembangan remaja (Özdemir et al., 2016).

5. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Identitas diri yang dicari remaja adalah berupa kejelasan siapa dirinya dan apa peran dirinya di masyarakat. Remaja tidak puas dirinya sama dengan kebanyakan orang, remaja ingin memperlihatkan dirinya sebagai individu, sementara pada saat yang sama remaja ingin mempertahankan dirinya terhadap kelompok sebaya (Tarwoto, 2010). Salah satu cara untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status, berupa mobil, pakaian, dan pemilikan barang lainnya yang mudah terlihat. Remaja dalam hal ini dapat menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu (Ahyani & Astuti 2018). Pada masa ini disebut dengan proses pencarian identitas, karena sebelum mengembangkan identitas yang jelas dan stabil, dalam siklus pembentukan identitas, remaja mempertanyakan identitasnya, mengungkapkan alternatif identitas, dan membentuk komitmen identitas. Dalam bidang pemeliharaan identitas, mereka semakin

memperkuat komitmen terpilih dalam dinamika antara komitmen identitas dan eksplorasi mendalam atas komitmen saat ini. Berdasarkan proses-proses tersebut, remaja diperkirakan mengembangkan sintesis identitas, atau sejauh mana mereka memandang dirinya secara konsisten dan merasa yakin pada dirinya sendiri .

Identitas yang lebih jelas dapat membantu remaja untuk membedakan dirinya dari orang lain sebagai pribadi yang terpisah, mandiri, dan menghormati batasannya sendiri. Singkatnya, remaja dengan identitas yang lebih koheren dan jelas cenderung memiliki prestasi yang lebih baik dalam banyak bidang kehidupan. Intervensi yang menargetkan identitas remaja menunjukkan efek yang menjanjikan pada identitas dan penyesuaian remaja (Taylor et al., 2018).

6. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan.

   Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terha-dap perilaku remaja yang normal. Menerima

stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya (Hurlock, 1980).

Anthony menjelaskan, "Stereotipe juga bertindak sebagai cermin dukungan sosial bagi remaja yang melihat citra mereka sendiri seolah-olah citra sebenarnya, dan remaja membentuk perilaku mereka berdasarkan citra itu." Menerima stereotip ini dan keyakinan bahwa orang dewasa memiliki pandangan negatif tentang masa muda membuat sulit untuk transisi ke masa dewasa. Hal ini menyebabkan banyak terjadi konflik antara orang tua dan antara orang tua dengan anak terdapat celah yang menghalangi anak untuk mencari bantuan dari orang tua dalam mengatasi berbagai permasalahan (Octavia, 2023).

7. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

   Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu, la melihat dirinya sendiri

dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri (Hurlock, 1980).

8. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

   Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat- obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan. citra yang mereka inginkan (Hurlock, 1980).

9. Masa Ketergantungan

   Masa dewasa awal ini adalah masa di mana ketergantungan pada masa dewasa biasanya berlanjut. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa sebagian atau sepenuh atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka (Saputro, 2020).

10. Masa Perubahan Nilai

    Beberapa alasan terjadinya perubahan nilai pada orang dewasa adalah karena ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa (Saputro, 2020).

2.3 Konsep Pengetahuan

2.3.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil yang didapatkan dari rasa keingintahuan seseorang melalui proses sensoris menggunakan panca indra terutama mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan memiliki peran yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka dan open behaviour (Donsu, 2017).

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorangterhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan

sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012).

2.3.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut hasil penelitian Hapsari (2019), pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan yaitu:

1. Tahu *(Know)*

   Tahu diartikan sebagai recall atau memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu disisni merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami *(Comprehension)*

   Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari.

3. Aplikasi *(Application)*

   Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang lain. Aplikasi juga diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain.

4. Analisis *(Analysis)*

   Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari hubungan antara komponenkomponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat bagan (*diagram)* terhadap pengetahuan objek tersebut.

5. Sintesis *(Synthesis)*

   Merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.

6. Evaluasi *(Evaluation)*

   Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma- norma yang berlaku dimasyarakat.

2.3.3 Proses Terjadinya pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2016), pengetahuan mengungkapkan bahwa sebelumorang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses sebagai berikut:

a) Kesadaran *(Awareness)*, dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulasi (obyek).
b) Merasa *(Interest)*, tertarik terhadap stimulasi atau obyek tersebut disini sikap obyek mulai timbul.
c) Menimbang-nimbang *(Evaluation)*, terhadap baik dan tidaknya stimulasi tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden

sudah lebih baik lagi.

d) Mencoba *(Trial*), dimana subyek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuaidengan apa yang dikehendaki.

e) Adaptasi *(Adaption)*, dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap stimulasi.

2.3.4 Penilaian Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian. Menurut Budiman & Riyanto (2017) pengetahuan seseorang ditetapkan menurut hal-hal berikut :

Menurut Budiman & Riyanto (2017), tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua kelompok apabila respondennya adalah masyarakat umum, yaitu:

1) Tingkat pengetahuan kategori Baik nilainya > 50%
2) Tingkat pengetahuan kategori Kurang Baik nilainya ≤ 50%

Menurut Notoatmodjo (2012), Kriteria tingkat pengetahuan yaitu:

a. Pengetahuan baik bila skor atau nilai 76% - 100%
b. Pengetahuan cukup bila skor atau nilai 56% - 75%
c. Pengetahuan kurang bila skor atau nilai <56%

2.3.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo dalam Masturoh, I.; Anggita, (2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1) Faktor Internal

a) Usia

Usia dapat mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula pola pikir dan daya tangkapnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dan meningkat.

b) Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir secara abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar seseorang. Sehingga perbedaan intelegensi seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

c) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang

diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

d) Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan dapat menentukan mudah atau tidaknya seseorang memahami pengetahuan yang diperoleh. Umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

b) Media Massa (Sumber Informasi)

Media massa digunakan sebagai sarana komunikasi dengan berbagai bentuk seperti televisi, radio, surat

kabar, majalah, dan lain-lain yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepercayaan dan opini seseorang. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan nonformal maupun formal dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan ataupun perubahan pengetahuan

c) Pekerjaan

Umumnya semua bidang pekerjaan memerlukan adanya hubungan sosial yang baik agar dapat menjadikan seseorang

memperoleh pengetahuan dan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan bekerja seseorang dapat berbuat yang bernilai, bermanfaat dan memperoleh berbagai pengalaman. Selain itu pekerjaan juga mempengaruhi daya beli seseorang, sehingga mampu memperoleh sumber informasi yang lebih banyak untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

d) Sosial Budaya

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh sosial budaya. Suatu kebudayaan dapat diperoleh dari hubungan seseorang dengan orang lain. Dalam hubungan ini, seseorang mengalami suatu proses

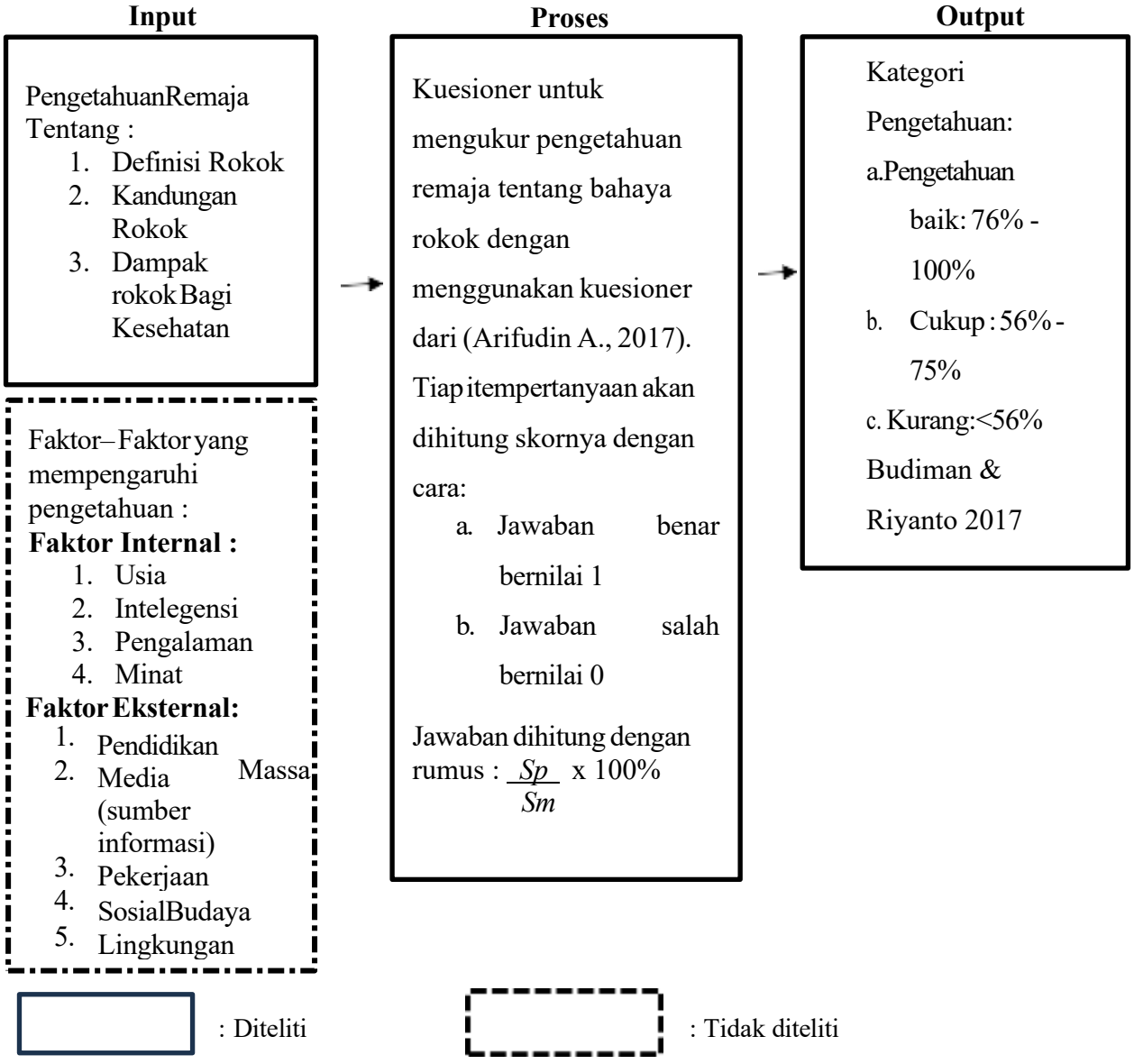
pembelajaran dan memperoleh pengetahuan.

e) Lingkungan

Pengaruh pertama bagi seseorang adalah lingkungan. Seseorang dapat mempelajari hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompok dalam lingkungannya. Dalam lingkungan, seseorang akan memperoleh pengalaman yang berpengaruh pada cara berpikirnya.

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antarvariabel (baik variabel yang akan diteliti maupun tidak). Kerangka konsep akan membantu peneliti menghubungkan hasil penemuan dengan teori (Nursalam, 2017). Kerangka konsep pada penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Rokok di SMPN 3 Trenggalek